

METODE PENDIDIKAN BERKARAKTER OLEH AYAH PADA ANAK UNTUK KEBERHASILAN ANAK DISEKOLAH DAN DIPERKERJAAN

Wanapri Pangaribuan

Abstrak

Karakter generasi muda di dunia dan di Indonesia perlu mendapat perhatian, karena sudah dalam taraf yang mengkhawatirkan. Perhatian serius seorang ayah terhadap pendidikan anak dan pengembangan karakter sangat besar perannya. Metode pendidikan karakter yang dilakukan ayah agar berhasil adalah *learning by doing*, yang dimaknai dengan pelibatan anak dalam kegiatan pekerjaan yang dilakukan oleh ayah, dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan anak.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Learning by doing.*

LATAR BELAKANG

Kegagalan pendidikan dan pekerjaan anak cenderung disebabkan oleh kegagalan ayah untuk berkomitmen untuk mencapai cita-citanya supaya jadi apa nantinya anak tersebut. Jika seorang ayah tidak terus menerus memelihara perhatiannya pada pendidikan anak, maka lingkungan akan menggantikan perhatian dan peran ayah tersebut. Sementara itu lingkungan tidak dapat dijamin pengaruhnya positif atau negative, tetapi umumnya adalah negatif.

Sering sekali ayah (suami) menyerahkan sebagian besar bahkan sepenuhnya urusan pendidikan anak kepada ibu (istri), sehingga pendidikan anak cenderung gagal dan kegagalan tersebut akan mengikut pada kegagalan pekerjaan

yang baik dari si anak. Ayah sering kali lebih suka menyibukkan diri dipekerjaan atau kegiatan adat bahkan berbincang-bincang di kedai (lapo) dalam waktu yang lama tanpa peduli kondisi dan keadaan anak-istri. Lebih parah lagi jika istri juga menyibukkan dirinya dengan berbagai kegiatan yang bagi dirinya sangat mengasikkan. Akhirnya anak-anak bertumbuh tanpa perhatian dan tempaan karakter yang baik oleh kedua orang tuanya. Akhirnya anak gagal mengikuti pendidikan yang baik yang seharusnya menempa mereka menjadi manusia yang tangguh dan berhasil dalam sekolah dan pekerjaan.

Dunia remaja saat ini sangat kritis dan mengerikan. McDowell (2004) memaparkan hasil

penelitiannya di Amerika, yang terjadi pada dunia remaja setiap harinya:

1. 1000 remaja wanita menjadi ibu tanpa nikah;
2. 1.106 remaja wanita melakukan aborsi;
3. 4.219 remaja mengidap penyakit yang tertular secara seksual;
4. 500 remaja mulai memakai narkoba;
5. 1000 remaja mulai mengkonsumsi alkohol;
6. 135.000 anak-anak membawa sebuah pistol atau senjata lain ke sekolah;
7. 3.610 remaja dilecehkan; 80 diperkosa;
8. 2.200 remaja berhenti dari sekolah menengah;
9. 7 anak (usia 10 – 19 tahun) dibunuh;
10. 7 anak muda (17 tahun dan ke bawah) ditangkap karena pembunuhan;
11. 6 remaja bunuh diri.

Pengamatan penulis di Medan, khususnya di sekitar kampus Universitas Negeri Medan (UNIMED) bahwa sekitar 85 % mahasiswa yang main billyard

dilingkungan kampus adalah pemuda Batak Toba dan Kristen. Sekitar 50 % yang nongkrong dilapo tuak adalah mahasiswa dan hampir semuanya adalah Batak Toba dan Kristen. Diduga mahasiswi banyak yang telah melakukan hubungan seksual sebelum nikah dengan mahasiswa (Mungkin saya terlalu berani mengatakan bahwa ada sekitar 35 % mahasiswi tidak perawan lagi). Bahkan hasil penelitian dr. Boike mengungkap bahwa sudah 50 % anak sekolah SLTA sudah melakukan persetubuhan, dan mereka lakukan di rumah saat kedua orang tua dan keluarga tidak berada dirumah. Pada malam minggu terjadi peningkatan penjualan alat kontrasepsi di daerah Padang Bulan.

Ada sekitar 65 % mahasiswa batak toba yang lulus dari Fakultas Teknik UNIMED dengan kualitas yang diragukan dan sulit untuk bersaing di pasaran kerja. Dan kebobrokan ini akan berlanjut dan semakin parah karena keluarga Kristen Batak sekitar kampus sudah semakin tak peduli dengan kehidupan seperti itu. Bagaimanakah perasaan kita seandainya mereka-

mereka itu adalah anak-anak atau keluarga kita?. Kita harus membuka mata dan hati kita atas semua itu !!. Kenapa dan apa penyebabnya?. Bagaimanakah kita harusnya berbuat dan berlakon dalam menghindari terjadinya pada anak-anak kita ?

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tentang Peranan Ayah Dalam Kesuksesan Anak

Peranan ayah adalah tugas yang sangat penting, dan kurang disadari selama ini. Hubungan seorang anak dengan ayah merupakan satu faktor yang sangat menentukan dalam kesehatan, perkembangan, dan kebahagiaan pemuda pemudi. Pertimbangkan temuan-temuan para ahli berikut : (McDowell, 2004)

- Dr. Loren Moshen dari National Institute of Mental Health, menganalisis orang-orang yang disensus di Amerika Serikat dan menemukan bahwa absennya seorang ayah menjadi factor yang lebih kuat dalam kontribusi kenakalan anak-anak dari pada kemiskinan.
- Sekelompok ilmuawan Yale tentang perilaku mempelajari

kenakalan anak-anak dalam empat puluh delapan kebudayaan di seluruh dunia dan menemukan bahwa tingkat kejahatan tertinggi ialah diantara orang-orang dewasa yang sebagai anak-anak telah dibesarkan hanya oleh wanita.

- Dr. Martin Deutsch menemukan bahwa kehadiran dan percakapan seorang ayah, khususnya saat makan malam, menstimulasi seorang anak untuk berprestasi lebih baik di sekolah.
- Sebuah studi dari 1.337 dokter medis yang lulus dari Johns Hopkins University antara 1948 dan 1964 menemukan bahwa tidak adanya kedekatan dengan orang tua adalah factor umum dalam hipertensi, penyakit jantung koroner, tumor ganas, penyakit mental dan bunuh diri.
- Sebuah penelitian terhadap tiga puluh Sembilan gadis remaja yang menderita penyimpangan pola makan (anorexia nervosa), menunjukkan bahwa tiga puluh enam diantaranya mempunyai satu denominator yang sama:

tidak adanya hubungan dekat dengan ayah mereka.

- Para peneliti Johns Hopkins University menemukan bahwa gadis-gadis remaja kulit putih yang hidup dalam keluarga tanpa ayah mempunyai kecenderungan 60 % melakukan hubungan seks di luar nikah dibandingkan dengan mereka yang tinggal dalam keluarga dengan kedua orang tuanya.
- Penelitian Dr. Armand Nicholi's menemukan bahwa seorang ayah yang absen secara emosional atau fisik, memberi kontribusi kepada anak (a) motivasi rendah untuk berprestasi; (b) ketidakmampuan untuk menunda kepuasan langsung demi ganjaran di kemudian hari; (c) harga diri yang rendah; dan (d) kerentanan terhadap pengaruh kelompok dan kenakalan anak-anak.
- Pemuda yang sangat dekat dengan orang tua mereka akan: (a) merasa lebih puas dengan hidup mereka; (b) tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah; (c) mendukung standar-standar

kebenaran dan moralitas alkitabiah; (d) pergi ke gereja; (e) membaca alkitab dengan konsisten; (f) berdoa setiap hari.

Faktor-Faktor Keberhasilan Pendidikan Anak

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak, yang secara umum terbagi atas dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri anak, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri anak. Kedua faktor ini sesungguhnya menjadi fokus dan sasaran para ahli pendidikan dalam segenap umur dan lingkungan. Orang tua tidak boleh membiarkan anak-anak didik dengan hanya mengandalkan persekolahan formal, namun pendidikan keluarga adalah tak kalah pentingnya dalam keberhasilan anak.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa peranan kehadiran ayah dalam pendidikan anak adalah sangat penting, namun kehadiran tersebut harus disertai komitmen untuk memberhasilkan anak untuk mencapai cita-cita sesuai dengan harapan kita. Banyak para ahli menyarankan bahwa anak harus

di kembangkan sesuai dengan bakatnya. Hal itu adalah benar dan sedapat mungkin kita harus mengetahui bakat si anak, namun demikian pada saat ini tes bakat yang dikembangkan oleh ahli psikology tidak selalu dapat menyentuh seluruh masyarakat karena tes ini dirasa masih cukup mahal dan masih asing.

Para ahli juga mengatakan bahwa keberhasilan anak dipersekolahan sangat dipengaruhi oleh kecerdasannya (IQ); namun banyak juga para ahli mengatakan keberhasilan itu lebih dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ). Pada perkembangan berikutnya ada satu kecerdasan yang mempengaruhi keberhasilan anak, yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini “ IQ, EQ, dan SQ” masing-masing menyumbang keberhasilan pendidikan dan pekerjaan pendekatannya sebesar : “ 20%, 60%, dan 20 %”.

Para ahli juga menyarankan metode pendekatan pendidikan berdasarkan kepribadian (personality) si anak. Sianak sudah tertempa sesuai dengan kepribadiannya, dan akan lebih berhasil jika pendidikan kepada mereka disesuaikan dengan kepribadian itu. Namun kepribadian itu sendiri memiliki kelebihan kelemahan, serta kelemahan masing-masing kepribadian sedapat mungkin diminimisasi (dikurangi hingga sekecil mungkin). Pendidikan itu sendiri justru mengembangkan kepribadian si anak agar sesuai dengan yang diharapkan.

Karakter

Demikian pentingnya karakter dalam kehidupan manusia saat ini, maka fokus yang harus diutamakan dalam pendidikan anak adalah pendidikan berkarakter, dan pendidikan itu harus berkarakter.

Apakah karakter itu ? Menurut Freeman (2007):

*Di dalam rumah, ia adalah kebaikan;
Didalam bisnis, ia adalah kejujuran;
Di dalam masyarakat, ia adalah kesopanan;
Di dalam pekerjaan, ia adalah kecermatan;
Di dalam permainan, ia adalah sportivitas.
Terhadap yang beruntung, ia member selamat;
Terhadap yang lemah, ia menolong;*

*Terhadap yang jahat, ia bertahan;
Terhadap yang kuat, ia percaya;
Terhadap yang menyesal, ia memaafkan;
Dan terhadap Tuhan, ia menghormati dan mengasihi.*

Manusia itu seperti jendela kaca yang diberi warna. Ia akan berkilau dan bercahaya saat matahari bersinar, tapi saat kegelapan datang, keindahan sejatinya hanya akan nampak bila terpancar sinar dari dalam. Sinar dari dalam itulah karakter. Pam Schiller dan Tamera Bryant (2002) mengatakan bahwa ada 16 moral dasar yang harus dijadikan menjadi karakter anak, yaitu: (1) kepedulian dan empati, (2) kerja sama, (3) berani, (4) keteguhan dan komitmen, (5) adil, (6) suka menolong, (7) kejujuran dan integritas, (8) humor, (9) mandiri dan percaya diri, (10) loyalitas, (11) sabar, (12) rasa bangga, (13) banyak akal, (14) sikap respek, (15) tanggung jawab, (16) toleransi.

Kepedulian dan empati adalah tanggapan atas perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain, serta keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Melalui empati ini seseorang akan mengenali rasa kemanusiaannya sendiri terhadap orang lain. Kerja

sama adalah penggabungan tenaga kita dengan orang lain untuk bekerja demi mencapai tujuan bersama. Melalui kerja sama ini, tugas dapat diselesaikan lebih cepat, lebih mudah, dan lebih ringan, sehingga member kebahagiaan bersama.

Sikap berani memungkinkan kita menghadapi kesulitan, bahaya atau sakit, dengan cara yang membuat kita dapat mengendalikan situasi. Kita dapat membangun sikap berani dengan mengenali sesuatu yang menakutkan atau menantang kita dan kemudian memikirkan strategi untuk menghadapinya. Keteguhan dan komitmen membuat kita bertahan dalam mencapai cita-cita kita, pekerjaan kita. Komitmen adalah janji kita yang kita pegang teguh terhadap keyakinan kita dan membuat kita memberi dukungan serta setia kepada keluarga dan teman kita. Keteguhan hati membuat kita dapat mencapai cita-cita.

Adil adalah perlakuan tak memihak dan wajar kepada orang lain seperti kita ingin diperlakukan

mereka. Orang adil biasanya memiliki pandangan jujur di dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam situasi khusus. Suka menolong adalah kebiasaan menolong dan membantu orang lain. Kebiasaan ini dapat ditanamkan dengan selalu siap mengulurkan tangan dan dengan secara aktif mencari kesempatan untuk menyumbang. Kejujuran dan integritas adalah kata-kata tak mengandung kebohongan dan memperlakukan orang lain secara adil. Kita mempunyai integritas ketika kita jujur dengan diri kita sendiri dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral kita sendiri.

Humor dapat membuat cerah kehidupan sehari-hari kita karena kita tersenyum pada saat senang, tertawa pada situasi yang menggelikkan, dan tertawa kecil pada keadaan yang menertawakan. Humor adalah kemampuan kita untuk merasakan dan menanggapi komedi dalam dunia kita dan dalam diri kita sendiri.

Mandiri dan percaya diri adalah kebebasan untuk melakukan kebutuhan diri sendiri. Berkat percaya diri, kita dapat menjalani

jalan kita sendiri di dunia, mempertimbangkan pilihan kita dan membuat keputusan sendiri. Loyalitas dapat ditunjukkan ketika kita tetap setia terhadap komitmen terhadap seseorang, anggota keluarga atau teman atau kelompok tertentu atau dengan apa yang kita percayai. Loyalitas menunjukkan untuk tetap komitmen dalam keadaan sulit maupun adanya rintangan. Sabar adalah sikap menunggu dengan tenang hingga tiba saatnya giliran perolehan kesempatan kita. Kita menunjukkan rasa sabar ketika kita mampu menangani kelambatan mencapai cita-cita atau kesempatan khusus dan menunggu dengan tenang. Rasa bangga adalah perasaan yang kita punyai dalam menghargai diri sendiri. Perasaan bangga adalah rasa menghargai diri. Kebanggaan juga merupakan rasa senang yang kita rasakan ketika kita menyelesaikan suatu tugas yang menantang, mencapai tujuan yang sulit, atau bahkan saat mendapatkan sesuatu yang kita inginkan

Banyak akal adalah kemampuan kita untuk berpikir secara kreatif tentang metode dan

bahan yang berbeda dalam upaya kita menanggulangi situasi yang baru dan sukar. Banyak akal memaksa kita untuk membuat pertimbangan, menggunakan imajinasi kita, semua pilihan yang mungkin dalam menemukan pemecahan sesuatu masalah.

Sikap respek adalah rasa hormat kepada orang lain ketika kita mengagumi, menghargai, dan mempunyai penghargaan secara khusus. Sikap ini dapat kelihatan ketika kita sopan kepada orang lain dan memperlakukan mereka dengan baik. Tanggung jawab berkaitan dengan menjadi dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan menjadi seseorang yang dapat diandalkan oleh orang lain. Toleransi adalah sikap adil dan berperilaku objektif terhadap orang lain. Sikap yang dapat menerima perbedaan kemampuan, kondisi, dll.

Kegagalan Pendidikan

Para ahli pendidikan banyak mendapat kritikan atas keberhasilan pendidikan yang mereka lakukan dalam bidang ilmu dan teknologi, namun kebermaknaan keberhasilan

tersebut hambar oleh karena tidak terbentuknya karakter. Keberhasilan pendidikan seperti itu tidak dapat menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakatnya, dan bukanlah solusi yang paling tepat dalam menyelesaikan persoalan kehidupan manusia.

Ilmu dan teknologi dikuasai, namun persoalan kehidupan semakin ruwet. Jika sukses memang bermakna, mengapa gedung-gedung kita semakin tinggi tetapi kesabaran kita semakin rendah. Jika sukses memang bermakna, mengapa pendapatan kita bertambah dua kali tetapi stress kita juga bertambah dua kali. Jika sukses memang bermakna, mengapa harta benda kita semakin bertambah tetapi kebajikan kita semakin berkurang. Jika sukses memang bermakna, mengapa kebebasan kita semakin tinggi tetapi tanggung jawab kita semakin rendah. Jika sukses memang bermakna, mengapa kita sudah sampai ke bulan tetapi tetangga sebelah semakin jauh dari hati. Jika sukses memang bermakna, mengapa kita sudah menjelajahi planet Mars, tetapi sudut-sudut kota kita semakin tidak

aman ditelusuri. Jika sukses memang bermakna, mengapa kita sudah menaklukkan angkasa luar tetapi hati kita semakin takluk pada kebencian dan angkara murka.

Pendidikan yang berhasil sesungguhnya adalah pendidikan yang sukses mentransfer ipteks, yang mampu membangun anak menjadi kreatif dan inovatif, yang mampu membelajarkan anak untuk mampu belajar sendiri, serta menciptakan karakter anak yang baik. Akan tetapi sebagai mana yang telah dijelaskan bahwa banyak sudah dicapai namun karakter yang baik tidak tercipta. Fakta membuktikan bahwa persekolahan tidak mampu menciptakannya sendirian, harus terlibat peran orang tua dan keluarga.

Metode Pendidikan Berkarakter

Metode pendidikan berkarakter adalah cara atau pendekatan pendidikan yang dilakukan berdasarkan karakter yang baik yang dimiliki oleh pendidik. Metode ini adalah suatu metode “belajar dengan cara melakukan (*learning by doing*)”. Artinya ketika seorang ayah mendidik anak dengan karakter yang baik, sesungguhnya

ayah sendiri telah mendidik anak tersebut agar mempunyai karakter yang baik. Karakter yang baik itu akan memberhasilkan anak di persekolahan dan di pekerjaan.

Menurut firman Tuhan: “ karena kita ini adalah buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau supaya kita hidup didalamnya” (Efesus 2:10). Karakter yang baik itu adalah karakter Tuhan Yesus Kristus, yaitu : penuh kasih dan pemaaf, pekerja keras, ulet dan bekerja tuntas dan berkualitas, panjang sabar, lemah lembut tetapi tegas, penuh perhatian dan empati, berilmu tinggi namun rendah hati, hormat dan dapat menghargai kemampuan orang lain, tidak berpura-pura tetapi tulus, tidak mengeluh dan pantang menyerah, tidak suka dipuji tetapi penuh kebajikan”.

Ketika seorang ayah mendidik anaknya dengan karakter ini, sesungguhnya anak akan tercipta menjadi orang yang berkarakter tinggi, mulia, dan berwibawa dan bersahaja. Dapatkah dilakukan oleh

seorang ayah ?, tentunya dapat yang sederhana, dan langkahnya adalah dibutuhkan adalah komitmen. sederhana.

Sesungguhnya metode ini adalah

Langkah Pertama : Anak diajak membaca dan merenungkan Firman Tuhan tentang kehidupan Yesus dan ajaran-ajaran-Nya, saat telah selesai makan malam.

Langkah Kedua : Ayah merumuskan Karakter yang harus di anut dalam setiap lakon dan pekerjaan setiap harinya.

Langkah ketiga : Semua keluarga yang berkumpul di meja makan, diajak untuk merefleksikan pekerjaan yang telah, sedang, dan belum terselesaikan pada hari tersebut, dan mendiskusikan kesulitan dan masalahnya.

Langkah Keempat : Setiap pekerjaan yang telah dilaksanakan harus direfleksikan pada karakter yang baik yang menjadi tuntunan pekerjaan.

Langkah kelima : Anak diajak terlibat dalam persoalan dan penyelesaian masalah keluarga sebatas kemampuan-Nya.

Langkah Keenam : Anak harus terlibat dalam pekerjaan di rumah, tanpa membedakan pekerjaan pria atau wanita, dan harus memiliki tanggung jawab.

Langkah ketujuh : Hargai pendapat anak dan jangan remehkan, serta hargai pekerjaannya walau sekecil apapun.

Langkah Kedelapan : Jangan menunda pekerjaan sehingga tidak tergesa-gesa.

Langkah kesembilan : Jadikanlah diri kita menjadi team kerja dan penasehat anak, dalam setiap pekerjaan dan tugas anak dirumah maupun tugas persekolahan yang diembankan padanya.

Langkah Kesepuluh : Tetaplah peduli dengan anak, dan permasalahannya.

Langkah Kesebelas : Jadikanlah ketulusan dan keiklasan dalam setiap pekerjaan, dan jangan mengeluh.

Langkah Kedua belas : Jadikan selalu prinsip saling menolong dalam penyelesaian pekerjaan.

Langkah Ketigabelas : Setiap pekerjaan harus baik cara dan hasilnya, walaupun lambat penyelesaiannya.

Pertimbangan yang perlu direnungkan dan diterapkan dalam mendidik anak:
(Pangaribuan,2007)

1. Jika anak dibesarkan dengan makian, ia akan kurang ajar.
2. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, dia akan belajar berkelahi.
3. Jika anak dibesarkan dengan cemohan, dia akan rendah diri.
4. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan dia akan menyesali diri.
5. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia akan percaya diri.
6. Jika anak dibesarkan dengan pujian, dia akan belajar menghargai.
7. Jika anak dibesarkan dengan bujukan, dia akan belajar melakukan kebajikan.
8. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, dia akan belajar menyayangi diri.
9. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, dia akan belajar mencintai dan menemukan cinta.
10. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, dia akan belajar mengendalikan diri.

Low of the Harvest in Education menyatakan : (Manullang, 2008) “Show a thought, reap an action; sow an action, reap a habit; show a habit reap a character; Show a character, reap a dignity”. Dengan kata lain ketika kita menabur pemikiran kita akan menuai perbuatan. Ketika kita menabur perbuatan, kita akan menuai kebiasaan. Ketika kita menabur

kebiasaan, kita akan menuai karakter. Ketika kita menabur karakter, kita akan menuai penghormatan dan masa depan. Dengan demikian pembentukan karakter adalah dimulai dari pikiran, dilanjutkan dengan tindakan, kebiasaan, dan akhirnya karakter. Lebih lanjut Freeman (2007) mengatakan bahwa “Karakter adalah total penjumlahan dari ribuan usaha sehari-hari untuk

mengembangkan yang terbaik dalam diri kita”.

Dalam Roma 5:3-4 dikatakan: “.....Kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan”. Dengan demikian kesengsaraan juga menimbulkan karakter ketekunan dan tahan uji. Pada prinsipnya anak tidak suka belajar, dan belajar merupakan kesengsaraan. Oleh karena itu anak harus selalu belajar agar dia pintar, tekun dan tahan uji.

Karakter yang baik muncul dari adanya kebenaran dalam hati. Jika ada kebenaran dalam hati, akan ada keindahan dalam karakter. Jika ada keindahan dalam karakter, akan ada harmoni dalam rumah. Jika ada harmoni dalam rumah, akan ada keteraturan dalam Negara. Jika ada keteraturan dalam Negara akan ada damai di bumi.

Dalam Yesaya 33:15-16 dikatakan bahwa:” Orang yang hidup dalam kebenaran, yang berbicara dengan jujur, yang menolak untung dari hasil pemerasan, yang mengibaskan tangannya supaya

jangan menerima suap, yang menutup telinganya supaya jangan mendengarkan rencana penumpahan darah, yang menutup matanya supaya jangan melihat kejahatan, dialah seperti orang yang tinggal aman ditempat-tempat yang tinggi, bentengnya ialah kubu di atas batu, rotinya disediakan, airnya terjamin”. Dengan demikian diketahui bahwa anak-anak yang dididik dengan karakter yang baik adalah orang-orang yang beruntung dimanapun berada.

Metode Pendidikan Berkarakter Memberhasilkan Anak Dalam Pesekolahan dan Pekerjaan

Belajar dipesekolahan membutuhkan kerajinan, kesabaran, dan kerja keras. Ketulusan hati dalam belajar akan menimbulkan kesenangan dalam belajar. Kesenangan dalam belajar akan menimbulkan kemudahan dalam memahami pelajaran. Pemahaman pelajaran adalah kenikmatan tersendiri bagi orang yang berkarakter. Sejalan dengan hal itu, maka kesulitan-kesulitan dalam belajar adalah tantangan dan kenikmatan bagi orang yang

berkarakter. Tentunya bagi orang-orang yang berkarakter, keberhasilan adalah bagian dan hadiah yang sewajarnya dan seharusnya diperoleh.

Dalam pekerjaan, seseorang yang berkarakter akan selalu cermat dan teliti, sehingga hasil kerja adalah baik. Jika dikerjakan dengan tak menunda-nunda waktu, dan dengan ketekunan maka akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas tinggi. Hasil pekerjaan yang berkualitas tinggi adalah harapan dari setiap pemberi pekerjaan. Harapan tersebut dapat dilakukan oleh orang-orang yang berkarakter baik. Berkarakter baik adalah orang yang dalam hatinya ada kebenaran. Kebenaran itu sendiri ada dalam Yesus Kristus. Jika kita punya cita-cita dan komitmen tentang hidup bahagia dimasa tua kita, bekomitmentlah sejak awal untuk mendidik anak dengan berkarakter yang baik, dan hal itu merupakan jaminan keberhasilan perolehan cita-cita.

PENUTUP

Karakter Tuhan Yesus seharusnya dianut ayah dalam pendidikan anak. Karakter

tersebutlah yang menjadi komitmen kita dalam mendidik anak, dan memberikan jadwal mingguan yang akan dilaksanakan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Freeman Concepts. (terjemahan: Timothy J. Daun). (2007). *Apa Kata Tuhan Tentang Karakter*. Jakarta: Harvest Publication House
- Manullang Belferik. (2008). “*Dosen Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*”. Makalah. Disampaikan pada Seminar Peningkatan Mutu Pendidikan Dosen pada STKIP Pelita Bangsa, tanggal 15 Januari 2008, di Medan.
- Mc Dowell Josh. (Terjemahan T. Wahyuni). (2004). *The Father Connection*. Jakarta: Metanoia
- Pangaribuan Wanapri. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Diktat Kuliah. Medan: UNIMED.
- Pam Schiller, Tamera Bryant. (2002). *The Values Book for Children*. Jakarta: Ale Media Computindo.